

Efektivitas Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Mengantri Pada Anak TK

Rafika Febrilla¹

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: rafikafebrilla@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku mengantri pada anak-anak usia dini dengan menggunakan teknik token ekonomi. Target jangka pendek dari penelitian ini adalah agar anak-anak TK mampu menerapkan perilaku mengantri dalam berbagai aktivitas di sekolah, sedangkan target jangka panjangnya adalah agar perilaku mengantri dapat dipertahankan dan diterapkan di berbagai situasi di luar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi, di mana partisipan penelitian adalah siswa TK Kemala Bhayangkari II Bukittinggi yang berusia 5-7 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen checklist berdasarkan teori Chairilisyah (2015). Proses penelitian terdiri dari beberapa tahapan, yaitu skrining untuk menentukan target perilaku, pengambilan baseline selama tujuh hari untuk mengukur perilaku awal, dan pemberian intervensi dengan teknik token ekonomi. Token yang digunakan berupa stiker berbentuk bintang, yang diberikan kepada siswa sebagai penguat setelah mereka menunjukkan perilaku mengantri yang sesuai. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas teknik token ekonomi dalam meningkatkan perilaku mengantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik token ekonomi efektif dalam meningkatkan perilaku mengantri pada anak-anak TK. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemberian penguat yang konsisten untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Teknik ini dapat diadaptasi untuk berbagai situasi yang melibatkan anak-anak usia dini dalam pembelajaran perilaku sosial.

Kata Kunci: perilaku mengantri, token ekonomi, anak usia dini, modifikasi perilaku

Abstract

This study aims to improve queuing behavior in early childhood by using token economy techniques. The short-term target of this study is that kindergarten children are able to apply queuing behavior in various activities at school, while the long-term target is that queuing behavior can be maintained and applied in various situations outside of school. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method, where the research participants were Kemala Bhayangkari II Bukittinggi kindergarten students aged 5-7 years. Data collection was carried out through observation using a checklist instrument based on Chairilisyah's (2015) theory. The research process consists of several stages, namely screening to determine the target behavior, taking a baseline for

seven days to measure initial behavior, and providing interventions with token economy techniques. The tokens used were star-shaped stickers, which were given to students as reinforcers after they demonstrated appropriate queuing behavior. The data obtained were analyzed to evaluate the effectiveness of the token economy technique in improving queuing behavior. The results showed that the token economy technique is effective in improving queuing behavior in kindergarten children. In addition, this study also highlights the importance of providing consistent reinforcers to encourage sustainable behavior change. This technique can be adapted for various situations involving young children in learning social behaviors.

Keywords: queuing behavior, token economy, early childhood, behavior modification

Article Info

Received date: 12th December 2024

Revised date: 22th January 2025

Published date: 23th January 2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan anak. Pendidikan usia dini atau biasa disebut TK yaitu Pendidikan yang diberikan kepada anak yang baru lahir hingga enam tahun yang tentunya akan merangsang dan membantu pertumbuhan serta perkembangan pada anak agar mereka siap untuk melanjutkan Pendidikan pada tahap selanjutnya (Fiah, 2017). Pada usia ini, anak sedang berada pada masa golden age yang mana ini menjadi masa paling penting bagi anak untuk mengembangkan segala potensi yang ada di dirinya karena masa ini tidak dapat terulang kembali. Sehingga dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berjalan secara optimal (Suryana, 2013).

Pendidikan TK bertujuan untuk merangsang perkembangan dari berbagai potensi yang dimiliki anak dari usia sedini mungkin dengan harapan agar dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya (Rakimahwati, 2012). Namun, salah satu dari banyaknya aspek yang harus di kembangkan pada anak yaitu terdapat pada aspek perkembangan moral pada anak. Aspek ini harus diajarkan dan ditanamkan dengan sedini mungkin agar dapat

terbentuk sikap yang berakhlak mulia dan menjadi manusia yang berkarakter baik dan berguna bagi negara dan bangsa (Suryana, 2018).

Pendidikan moral dirasa sangat penting didalam Pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sendiri merupakan suatu sistem penanaman karakter pada anak, salah satu contohnya kedisiplinan. Kedisiplinan harus dibentuk dari semua aspek lingkungan. Baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan pada kasus ini. orang tua dan anak harus berupaya untuk menanamkan nilai disiplin karena orang tua dan guru menjadi lingkungan terdekat pada anak usia dini. Salah satu perilaku disiplin yang dapat ditanamkan yaitu, perilaku antri.

Aktivitas antri sebagaimana diuraikan dapat ditanamkan kepada anak-anak, termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK). Antri merupakan suatu bentuk disiplin yang bertujuan untuk mencapai kegiatan yang dilakukan secara tertib, dengan mematuhi aturan agar dapat diberikan pelayanan sesuai dengan urutan kedatangannya (Hidayah et al., 1996). Namun, yang terjadi pada usia 4-5 tahun, sifat egosentrisnya sangat tinggi, yang dimana dalam usia ini anak masih ingin menjadi paling dengan dan tercepat dibanding teman temannya. (Anita, 2019).

Seperti yang dikemukakan oleh Suryana (2013) karakteristik anak usia dini yaitu salah satunya egosentrisme yang cukup tinggi, yang dimana, anak hanya melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri. Padahal mengantri pun banyak anak yang belum bisa mengantri dengan baik, permasalahannya tidak hanya pada anak anak, kasus mengantri ini juga masih banyak terjadi pada orang dewasa. sehingga hal ini yang menjadi pendorong, mengapa perilaku disiplin terkhususnya pada perilaku mengantri harus ditanamkan. Hal ini harus melalui lingkungan terdekatnya dulu seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Contohnya, dengan memberitahu anak bahwa untuk menunggu giliran sesuai urutan, tidak berebut posisi ketika antri dan tidak memotong antrian. Selain menjadi tertib dan teratur. Hal ini juga akan memberikan dampak positif lain yaitu anak yaitu dapat menghargai dan menghormati orang lain.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin terutama pada perilaku antri yaitu dengan token economy. Metode ini sudah banyak dilakukan pada dunia Pendidikan yang dilakukan untuk merubah dan memberikan peningkatan perilaku yang diinginkan (Jihan, 2020) . Untuk mengubah perilaku antri pada anak yang tidak berkembang dengan baik itu, maka peneliti ingin menggunakan token economy dalam meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti yakin bahwa dengan menggunakan token economy ini dapat meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua target utama, yaitu target jangka pendek dan target jangka panjang. Target jangka pendek yang diharapkan adalah anak-anak TK mampu menerapkan perilaku mengantri dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Sementara itu, target jangka panjangnya adalah anak-anak dapat mempertahankan perilaku mengantri di berbagai situasi, baik di sekolah maupun di tempat umum seperti mall, pasar, atau lokasi lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Desain ini dipilih karena partisipan penelitian berasal dari kelompok yang telah terbentuk secara alami, yaitu siswa TK Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupa teknik token ekonomi dan variabel terikat berupa perilaku mengantri pada anak-anak TK.

Perilaku mengantri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan mematuhi urutan untuk mendapatkan giliran tertentu. Aspek perilaku mengantri yang diamati meliputi perilaku masuk kelas, mengumpulkan tugas, dan keluar kelas tanpa berebut, memotong antrian, atau mendorong teman. Token ekonomi didefinisikan sebagai metode modifikasi perilaku yang menggunakan token, seperti stiker berbentuk bintang, untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Token yang dikumpulkan partisipan dapat ditukar dengan hadiah sebagai penguat perilaku positif. Partisipan penelitian adalah

siswa TK Kemala Bhayangkari II Bukittinggi yang berusia 5–7 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi perilaku berbentuk checklist. Instrumen ini memuat indikator perilaku mengantri, seperti memulai antri sesuai urutan, tidak berebut posisi, tidak memotong antrian, dan tidak saling mendorong. Instrumen penelitian yang digunakan mengacu pada alat ukur yang dikembangkan oleh Mardiana (2019) berdasarkan teori Chairilisyah (2015).

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap. Pertama, penelitian dilakukan di lokasi sekolah partisipan, yaitu TK Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Tahap awal adalah fase skrining atau intake, yang melibatkan wawancara dengan guru serta observasi terhadap siswa untuk mengidentifikasi target perilaku yang akan dimodifikasi. Skrining dilakukan selama dua hingga tiga pertemuan di kelas. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan data baseline selama tujuh hari untuk mengamati perilaku mengantri siswa. Observasi dilakukan dengan memberikan token berbentuk bintang kepada siswa yang mengikuti instruksi mengantri dengan baik. Tahap treatment dilakukan melalui penerapan token ekonomi yang melibatkan beberapa langkah. Peneliti menetapkan target perilaku, mengambil data garis dasar, memilih token berupa stiker berbentuk bintang, serta mengelola penguat berupa hadiah yang disimpan dalam kotak kecil. Peneliti juga mengantisipasi berbagai potensi masalah seperti kebingungan awal, manipulasi token, atau kekurangan token dengan memberikan edukasi kepada partisipan dan memantau pelaksanaan intervensi. Sebagai langkah akhir, peneliti menyusun manual berisi aturan tertulis mengenai pelaksanaan token ekonomi untuk memastikan intervensi dilakukan secara konsisten dan efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada TK Kemala Bhayangkari II Kota Bukittinggi, terdapat beberapa kendala dalam perkembangan perilaku mengantri yang muncul. Pelaksanaan pra tindakan dilakukan pada tanggal 5 mei, 6 mei dan 8 mei 2021 yang berlangsung selama

proses belajar mengajar berlangsung, Pra Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana budaya mengantri pada siswa TK Kemala Bhayangkari II sebelum penelitian dilakukan.

Guru yang mengajar di TK Kemala Bhayangkari II berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru kelas dan satu guru Tata usaha. Sebelum kegiatan belajar dimulai guru menyiapkan perlengkapan dan media yang akan digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Setelah itu menyambut siswa yang datang dengan menyapa dan memberi instruksi untuk meletakkan tas mereka di tempatnya yang sudah disediakan.

Proses kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 7.30 WIB. Kegiatan awal dimulai dengan siswa berbaris di lapangan sesuai dengan kelas masing-masing. kegiatan dibuka dengan bernyanyi dan senam di lapangan. Lalu kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa. Setelah itu siswa dipersilahkan masuk dengan cara bergantian berdasarkan barisan yang paling rapi bisa memasuki kelas terlebih dahulu dibandingkan barisan yang tidak terlalu rapi.

Pada pukul 08.00 WIB, kegiatan belajar di kelas dimulai dengan pembacaan doa sebelum belajar. kegiatan belajar berlangsung hingga pukul 10.00 WIB. Setelah itu siswa mulai antri untuk mencuci tangan sebelum makan. terlihat ketika mengantri untuk mencuci tangan para siswa bergantian untuk mencuci tangan dan tertib dalam mengantri. Namun beberapa siswa terlihat memotong antrian, tidak mengantri sesuai urutan, dan saling berdorongan dengan temannya walaupun telah diinstruksikan untuk tidak memotong antrian, tidak berdorongan dan bergantian sesuai urutannya. Setelah makan selesai siswa kembali bergantian mencuci tangan ke kamar mandi dan mengantri. kegiatan belajar dilanjutkan dengan kegiatan bebas seperti bermain balok, pasir cetak maupun bermain lego di dalam kelas. Jika kondisi mulai tidak kondusif guru kelas meminta para siswa untuk membereskan mainannya dan melanjutkan kegiatan belajar dengan membaca doa, surat pendek yang telah dipelajari hingga jadwal pulang.

Siswa TK Kemala Bhayangkari II pulang pukul 12.00 WIB pada hari senin hingga kamis dan pukul 11.00 WIB pada hari jum'at dan sabtu. Saat akan keluar kelas untuk pulang, siswa mengantri untuk keluar kelas. Siswa TK Kemala Bhayangkari II akan membaca doa setelah belajar dan hamdalah sebelum keluar kelas. Lalu siswa akan berbaris untuk keluar kelas. Setelah itu guru akan mengawasi siswa hingga dijemput oleh orang tua ataupun wali murid

Hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap 6 siswa yang didasarkan kepada tiga aspek atau 3 waktu yaitu, antri mencuci tangan, antri keluar kelas, antri mengumpulkan tugas. Dari tiga waktu tersebut peneliti mengamati beberapa indikator yaitu, mulai antri sesuai urutan, tidak berebut posisi ketika mengantri, tidak memotong antrian, dan tidak saling mendorong saat mengantri. Berdasarkan 3 waktu tersebut, berikut penjabaran hasil observasi setiap subjek:

Tabel Hasil Baseline Perilaku mengantri

Subjek	Skor	Keterangan
1	15	Baik
2	17	Baik
3	19	Baik
4	14	Baik
5	15	Baik
6	23	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas terdapat 5 anak yang memiliki perilaku antri yang baik dan 1 anak yang memiliki perilaku mengantri yang sangat baik. Berikut penjabaran hasil baseline perilaku antri masing-masing anak Hasil observasi terhadap subjek N terlihat bahwa saat mencuci tangan di jari pertama N antri sesuai urutan, tidak berebut posisi saat mengantri, dan tidak memotong antrian temannya yang sedang mencuci tangan. Namun N terlihat mendorong temannya selama ia sedang mengantri dalam mencuci tangan. Pada hari

berikutnya, yaitu hari kedua N terlihat tidak antri sesuai urutan karena ia tertinggal oleh teman-temannya saat mencuci tangan, meski begitu N tidak berebut posisi ketika mengantri dan ia juga tidak memotong antrian teman lainnya yang masih mencuci tangan. N masih terlihat mendorong temannya saat sedang menunggu antrian cuci tangan. Pada hari ketiga N terlihat tidak antri sesuai urutan dan terlihat merebut posisi teman yang berada di depannya, namun saat temannya mencuci tangan ia tidak memotong antrian cuci tangan tersebut dan menunggu temannya sampai selesai cuci tangan. N masih terlihat sesekali mendorong temannya dengan memegang bahu teman di depannya.

Hasil observasi pada hari pertama ini N keluar kelas saat hendak keluar kelas untuk pulang terlihat N antri sesuai urutan tinggi badannya N awalnya terlihat berebut posisi dengan teman di depannya namun ia mengalah dan mundur ke belakang temannya yang lebih pendek. Kemudian saat sedang berbaris N terlihat mendorong temannya karena tidak sabar ingin keluar kelas untuk pulang. Pada hari kedua N juga antri sesuai urutan tinggi badan di depan kelas dan tidak memotong antrian temannya, meski sesekali terlihat N mendorong teman yang ada di depannya. Pada hari ketiga N terlihat antri sesuai urutan, tidak berebut posisi ketika mengantri, dan tidak memotong antrian temannya. N juga terlihat sesekali mendorong temannya saat mengantri.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada hari pertama dan kedua tidak adanya kegiatan pengumpulan tugas. Pada hari ketiga terdapat pengumpulan tugas N terlihat tidak antri sesuai urutan, dia maju saat ingin maju. N terlihat tidak berebut posisi ketika mengantri karena urutan pengumpulan tugas secara acak dan siapa cepat dia kumpul. N juga tidak memotong antrian, dan tidak ada terlihat mendorong temannya saat mengumpulkan tugas kepada subjek C maka diperoleh Hasil bahwa pada hari pertama C mencuci tangan dengan antri. Subjek juga tidak memotong antrian. begitupun pada hari ke tiga dilakukannya observasi subjek terlihat mencuci tangan dengan antri, tidak memotong antrian, dan tidak berebut posisi antrian, serta tidak saling dorong saat mencuci tangan (Hari kedua C tidak hadir. Pada hari pertama dan ketiga, hasil observasi yang didapat pada subjek C yaitu

terlihat tidak berebut posisi saat keluar kelas, tidak memotong antrian, dan tidak saling mendorong saat mengantri. Pada hari pertama dilakukannya observasi diperoleh hasil bahwa C belum memenuhi keempat indikator dari aspek pertama. Pada hari ketiga, C terlihat mulai mengantri sesuai urutan, tidak berebut posisi ketika mengantri, serta tidak memotong antrian.

Hasil observasi yang telah dilakukan terhadap subjek A terlihat bahwa A mengantri sesuai urutan, tidak berebut posisi saat mengantri, tidak memotong antrian dan tidak mendorong temannya selama mengantri untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Pada hari kedua A terlihat tidak mengantri sesuai urutan saat mencuci tangan,. Namun saat mengantri subjek A tidak berebut posisi, tidak memotong antrian dan tidak mendorong temannya saat mengantri. Pada hari ketiga A tidak mengantri sesuai urutan dan mendorong temannya selama mengantri, namun A terlihat tidak memotong antrian dan tidak berebut posisi selama mengantri.

Hasil observasi yang dilakukan di hari pertama saat akan keluar kelas subjek A tidak mengantri sesuai urutan dan berebut posisi untuk mengantri, namun setelah mengantri A tidak memotong antrian dan tidak saling mendorong temannya selama mengantri. Pada hari kedua A terlihat tidak mengantri sesuai urutan, tetapi setelah mengantri A tidak memotong antrian, tidak berebut posisi dan tidak saling mendorong dengan temannya. Pada hari ketiga A mengantri sesuai urutan dan tidak memotong antrian namun A terlihat berebut posisi dan saling mendorong dengan temannya saat mengantri. berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari pertama dan kedua siswa TK Kemala Bhayangkari II tidak ada kegiatan pengumpulan tugas. Pada hari ketiga A terlihat melakukan pengumpulan tugas sesuai antrian, tidak memotong antrian dan tidak berebut posisi dalam mengantri, namun A terlihat saling berdorongan dengan temannya saat mengantri.

Hasil observasi yang telah dilakukan kepada Z bahwa saat mencuci tangan di hari pertama Z telat datang untuk mencuci tangannya, sehingga ketika Z mencuci tangan tidak ramai dan Z tidak antri sesuai urutan, tidak memotong antrian, tidak berebut Oposisi dengan teman, dan tidak saling

mendorong ketika mengantri. Selanjutnya, pada hari ke dua Z tidak menerapkan perilaku antri saat mencuci tangannya. Saat mencuci tangan, Z tidak antri sesuai urutan, berebut posisi dengan teman, mendorong temannya ketika mengantri dan mendorong teman ketika mengantri. Kemudian, pada hari terakhir Z sudah mulai mengantri sesuai urutan, tidak berebut posisi saat mengantri, memotong antrian, dan mendorong-dorong temannya saat mengantri.

Hasil observasi yang telah dilakukan terhadap Z saat keluar kelas pada hari pertama yaitu, Z antri sesuai urutan, tidak berebut posisi dengan teman, tidak memotong antrian, dan tidak mendorong saat mengantri. Hal ini dikarenakan Z ditunjuk oleh gurunya untuk memimpin doa sebelum pulang didepan kelas. Kemudian pada hari ke 2, saat keluar kelas Z antri sesuai urutan, tidak berebut posisi saat mengantri, tidak memotong antrian dan Z masih menunjukkan perilaku mendorong saat mengantri keluar kelas. Pada hari terakhir Z antri sesuai urutan, akan tetapi Z berebut posisi dengan temannya, memotong antrian, dan saling mendorong saat mengantri.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada hari pertama dan kedua tidak adanya kegiatan pengumpulan tugas. Namun pada hari ketiga saat mengumpulkan tugas Z antri sesuai urutan, akan tetapi Z cenderung berebut posisi, memotong antrian, dan saling mendorong saat mengantri. Dari hasil observasi yang dilakukan kepada F selama 3 hari, didapatkanlah hasil bahwa pada hari pertama dan kedua F terlihat tidak mengantri mencuci tangan, berebut posisi ketukar mengantri, memotong antrian, naming dia tidak saling mendorong saat mengantri. Pada hari ketiga, F terlihat tidak merebut posisi saat mengantri, tidak memotong antrian, dan tidak saling mendorong saat mengantri.

1) Antri keluar kelas

Hari pertama Dilakukannya observasi subjek F terlihat tidak memotong antrian Dan tidak saling mendorong saat mengantri. Pada hari kedua, diaspek ini tidak terlalu banyak perbedaan, namun di aspek ini terdapat peningkatan yang dilakukan oleh F yaitu tidak berebut posisi ketika

mengantri. Pada hari ketiga dilakukannya observasi F mulai antri sesuai urutan serta tidak berebut posisi ketika mengantri.

2) Antri mengumpulkan tugas

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada hari pertama dan kedua tidak adanya kegiatan pengumpulan tugas. Pada hari ketiga saat melakukan pengumpulan tugas, F melakukan perilaku antri sesuai urutan, tidak berebut posisi, Dan tidak mendorong saat mengantri. Pada hari ketiga 6. Subjek 6 (D). Hasil observasi yang telah dilakukan kepada D pada hari pertama bahwa pada saat hari pertama D antri sesuai urutan, tidak berebutan ketika akan mengantri untuk mencuci tangan, tidak memotong antrian teman,serta tidak saling mendorong saat mengantri. Kemudian pada hari kedua, D tidak menerapkan perilaku antri saat mencuci tangan, tetapi D tidak berebut posisi saat mengantri, tidak memotong antrian dan juga D juga tidak saling mendorong saat mengantri. Kemudian pada hari ketiga D antri sesuai urutan saat mencuci tangan serta tidak berebutan posisi saat mengantri tetapi, D juga mendorong temannya saat mencuci tangan serta dia juga memotong antrian.

Hasil observasi pada hari pertama pada subjek D terlihat pada saat akan masuk ke kelas D antri sesuai urutan, tidak berebutan posisi saat mengantri, tidak memotong antrian serta tidak mendorong teman saat antri masuk ke dalam kelas dan juga D antri sesuai urutan, tidak berebutan posisi saat mengantri, tidak memotong antrian serta tidak mendorong teman saat akan keluar dari kelas. Pada saat hari kedua D juga tetap antri sesuai urutan, tidak berebutan posisi saat mengantri, tidak memotong antrian, serta tidak mendorong temannya ketika akan masuk dan keluar dari kelas. Pada hari ketiga D antri sesuai urutan, tidak berebutan posisi ketiga mengantri masuk serta keluar dari kelas, tetapi D memotong antrian temannya serta mendorong temannya pada saat akan keluar dari kelas. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada hari pertama dan kedua tidak adanya kegiatan pengumpulan tugas. Namun pada hari ketiga saat mengumpulkan tugas D antri sesuai

urutan, tidak berebutan posisi pada saat mengantri, tidak memotong antrian ketika akan mengumpulkan tugas, serta tidak saling mendorong saat mengantri.

Perilaku mengantri adalah salah satu perilaku moral yang terlihat sepele namun sangat memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan manusia. Kegiatan mengantri atau budaya mengantri tanpa disadari sebenarnya memiliki manfaat besar bila dilakukan sedari usia dini. Namun, untuk dapat mengimplementasikan perilaku ini maka dapat dibina melalui pendidikan di sekolah yaitu sekolah taman kanak-kanak. Untuk itu peneliti pada pembahasan ini perilaku antri yang dilatih dan dikembangkan pada anak TK adalah perilaku antri ketika: (1). Mencuci tangan, (2). Mengumpulkan tugas, (3). Masuk kelas.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin terutama pada perilaku antri yaitu dengan token economy. Penelitian ini menggunakan token ekonomi sebagai intervensi untuk upaya meningkatkan perilaku mengantri pada anak TK Kemala Bhayangkari 11. Metode ini sudah banyak dilakukan pada dunia Pendidikan yang dilakukan untuk merubah dan memberikan peningkatan perilaku yang diinginkan (Jihan, 2020). Keuntungan dari token economy yaitu perilaku-perilaku yang ditunjukkan partisipan dapat diapresiasi dengan segera, besar reward yang didapat setiap individu dalam suatu kelompok adalah sama. Penukaran token mudah dilaksanakan karena penerima bisa menjumlahkan token yang dapat mengubah masalahnya dalam bertingkah laku. Penggunaan token economy bukan berarti tidak memiliki kerugian. Dalam penggunaan token economy ada beberapa kekurangan yang perlu dihadapi, yaitu waktu, pengelolaan program, dan harga pembelian token. Waktu dalam dalam penerapan token economy tidak singkat karena perlu dilakukan perencanaan dengan matang demikian juga dengan pengelolaan programnya. Biaya yang diperlukan dalam token economy juga tidak sedikit, karena ya pemberian intervensi tidak hanya untuk satu siswa akan tetapi perlu diberikan pada suatu kelompok bahkan kelas

Penelitian ini ingin meningkatkan perilaku mengantri pada anak-anak di Tk Kemala Bhayangkari 11 dengan melibatkan 6 partisipan orang anak.

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 10 sesi dimana setiap sesinya dilakukan peneliti dengan menggunakan permainan-permainan yang mengandung budaya antri. Jenis-jenis permainan atau sesi intervensi yang dilakukan pada anak TK terdiri dari permainan kotak pos, tebak-tebakan nama nabi, permainan susun balok, permainan sambung bola, permainan tebak jam, permainan rings donuts, meja warrior, tebak-tebakan, ular naga, dan permainan kotak pos. Dalam setiap sesi intervensi anak-anak akan mendapatkan kartu token ekonomi dan stiker. Untuk meningkatkan perilaku antri anak dalam mencuci tangan, peneliti mengajak anak-anak untuk bermain susun balok, permainan rings donuts, meja warrior. Karena didalam permainan ini, dilakukan dengan membentuk dua barisan dan dilakukan berulang seperti kegiatan mencuci tangan

Untuk meningkatkan perilaku mengantri pada anak di dalam aspek pada saat keluar kelas, peneliti mengajak anak-anak untuk bermain ular naga, tebak-tebakan dan permainan kotak pos. Karena pada permainan ini anak dituntut untuk bisa melanjutkan permainan secara bergiliran. Untuk mengasah kemampuan perilaku antri pada anak, peneliti mengajak anak-anak untuk bermain permainan tebak-tebakan nama nabi, permainan sambung bola, dan permainan tebak jam. Karena pada permainan ini anak dituntut untuk bergantian melakukan tugasnya agar dapat menyelesaikan permainan sesuai posisi masing-masing. Sehingga diharapkan dapat mengasah perilaku antri saat mengumpulkan tugas. Uraian tersebut memberikan pengertian bahwa budaya mengantri memberikan dampak kepada anak dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Budaya antri tidak hanya dapat diajarkan kepada anak melalui modelling namun juga dapat dilakukan dengan permainan-permainan menyenangkan yang dapat menstimulus anak untuk melakukan perilaku antri.

Hasil pengamatan yang sudah dilakukan peneliti dalam terhadap 6 partisipan berlandaskan pada tiga aspek atau waktu yang sama, antri mencuci tangan, antri keluar kelas, dan mengumpulkan tugas. Berdasarkan pengamatan baseline ini diketahui bahwa terdapat 5 anak memiliki hasil skor perilaku antri yang baik dan 1 anak memiliki perilaku mengantri yang sangat baik. Dari hasil

intervensi dalam penelitian ini dapat diketahui dari semua partisipan mengalami perubahan skor yang meningkat. Subjek pertama atau NQP mendapat skor total selama treatment sebanyak 35 poin dari skor maksimal 40 poin. Selama pengamatan NQP termasuk dalam kriteria baik sedangkan setelah treatment ia masuk dalam kategori sangat baik. KHN selaku subjek kedua memperoleh skor yang meningkat dari sebelum treatment dimana ia berhasil memperoleh skor 37 poin dari skor maksimal 40 poin. FDA berhasil masuk dalam kategori sangat baik setelah berhasil memperoleh peningkatan poin dengan poin 30 poin dari 40 poin maksimal.

Z berhasil memperoleh skor total sebanyak 32 poin yang artinya Z masuk dalam kategori sangat baik, hal ini menunjukkan perilaku mengantri pada subjek mengalami peningkatan setelah diberikan beberapa treatment. Perilaku mengantri pada F juga mengalami peningkatan dimana F yang sebelumnya baik meningkat menjadi sangat baik. Setelah diberikan treatment F berhasil memperoleh skor 34 poin dari maksimal 40 poin. Pada sesi baseline DAF mendapatkan total poin sebanyak 23 hal ini menunjukkan DAF sudah mempunyai perilaku mengantri yang sangat baik. Kemudian, sesudah diberikan treatment DAF berhasil mendapatkan poin sebanyak 36 ini menunjukkan bahwa DAF tidak mengalami penurunan poin setelah dilakukan treatment.

Jadi, dari hasil intervensi yang dilakukan dengan 10 sesi melalui permainan permainan yang memiliki sikap antri cukup efektif bila diterapkan oleh ke beberapa anak. Peneliti menyadari penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini ada perencanaan dalam penerapan token economy masih kurang dan peneliti juga mengalami kendala saat akan memberikan treatment karena keterbatasan waktu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat peningkatan skor perilaku mengantri pada anak TK kemala Bhayangkari 11 Bukittinggi, hal ini dapat dilihat dari adanya

peningkatan terdapat peningkatan skor yang berbeda-beda pada masing-masing subjek penelitian pada saat baseline dan setelah dilakukannya treatment. Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya metode token economy cukup efektif diaplikasikan pada anak usia dini (5-7 tahun), metode ini ialah suatu strategi modifikasi perilaku yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam perilaku mengantri anak. Dengan memberikan sebuah token berupa stiker, anak mampu mempertahankan perilaku yang diharapkan, sehingga dengan menerapkan metode token economy dapat meningkatkan perilaku mengantri anak dibandingkan sebelum diterapkannya metode token economy.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anita. (2019). Pengembangan Nilai Karakter Budaya Antri Melalui Kartu Angka Di Loket Tayyo Pada Anak Usia Dini KB. Ar Rayyan Parung Bogor. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 9(1), 27-33.
- Aziz, N. A. A., & Yasin, M. H. M. (2018). Token economy to improve concentration among students with learning disabilities in primary school. *Journal of ICSAR*, 2(1), 32-36.
- Chairilisyah, D. (2015). Metode Dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 79-84.
- Doll, C., McLaughlin, T. F., & Barretto, A. (2013). The token economy: A recent review and evaluation. *International Journal of basic and applied science*, 2(1), 131-149.
- Fagundes, D. (2017). The social norms of waiting in line. *Law & Social Inquiry*, 42(4), 1179-1207.
- Feldman, R. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fiah, R. El. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayah, Z., Hartati, & Herliswanny. (1996). *Sikap Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*. Jakarta: CV Bupara Nugraha

- Jihan Suci Ramadhani., Prima Aulia. (2020). Keunggulan Token Economy untuk Meningkatkan Perilaku Antri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol.4(2) Hal 1111-1119.
- Kazdin, A. E. (1982). The token economy: A decade later. *Journal of applied behavior analysis*, 15(3), 431-445.
- Maister, D. H. (1984). *The psychology of waiting lines* (pp. 71-78). Boston: Harvard Business School.
- Mardiana, L. D. (2019). Meningkatkan Budaya Tertib Antre Pada Anak Kelompok B Melalui Teknik Modeling. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 8(6), 507-520.
- Martin, G., & Pear, J. J. (2019). *Behavior modification: What it is and how to do it*. Routledge.
- McLaughlin, T. F., & Williams, R. L. (1988). The token economy in the classroom. In J. C. Witt, S. N. Elliot, & F. M. Gresham (Eds.). *Handbook of behavior therapy in education* (pp. 469-487). New York, NY: Plenum.
- Miller, P. M., & Drennen, W. T. (1970). Establishment of social reinforcement as an effective modifier of verbal behavior in chronic psychiatric patients. *Journal of Abnormal Psychology*, 76(3p1), 392.
- O'Leary KD, Drabman R. (1971). Token reinforcement programs in the classroom: A review. *Psychological Bulletin*. 1971;75(6):379-398.
- Ormrod, J. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Rafaeli, A., Barron, G., & Haber, K. (2002). The effects of queue structure on attitudes. *Journal of service research*, 5(2), 125-139.
- Rahma, R. (2013). Penerapan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Atensi dalam Mengerjakan Tugas pada Anak ADHD. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi: UMM*.
- Rakimahwati. (2012). *Model Pembelajaran Sambil Bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.

- Sansosti, F. J., & Powell-Smith, K. A. (2006). Using social stories to improve the social behavior of children with Asperger syndrome. *Journal of positive behavior interventions*, 8(1), 43-57.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Soekadji, S. (1983). *Modifikasi perilaku: Penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*. Yogyakarta: Liberty
- Sunyaev, A., Kannengieser, N., Beck, R., Treiblmaier, H., Lacity, M., Kranz, J. & Luckow, A. (2021). Token economy. *Business & Information Systems Engineering*, 63(4), 457-478.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.